

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu bangsa yang mempunyai masyarakat majemuk dan plural, yang terdiri atas berbagai jenis. keanekaragaman bangsa Indonesia dapat dilihat dari sisi suku, agama, bahasa daerah yang digunakan, wilayah tempat tinggal, pakaian, makanan khas, dan budayanya. Sampai sekarang, negara Indonesia memiliki pulau yang sangat banyak. Jumlah pulau yang tersebar ada di Indonesia lebih dari 17.000 pulau, sedangkan jumlah penduduk yang mendiaminya lebih dari 271,8 juta jiwa, yang terdiri dari 1.340 macam kelompok suku dan budaya yang menggunakan kira-kira 200 bahasa daerah dan dialog lokal yang beragam. Selain itu, kepercayaan yang dipercayai masyarakat pun beragam walaupun mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, namun di Indonesia masih memiliki penganut agama Kristen, Katolik, Budha, Hindu Konghucu, serta kepercayaan lainnya.

Keragaman negara Indonesia juga bisa diperhatikan dari berbagai jenjang pendidikan, tingkat ekonomi, daerah domisili, dan kelas sosial. Keanekaragaman yang dimiliki oleh negara Indonesia adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, keragaman inilah yang menjadikan kualitas negara Indonesia yang membuatnya tidak sama dengan negara yang berbeda. Keanekaragaman, terlepas apakah dirasakan, pasti memiliki kadar persoalan yang dapat merugikan ketahanan bangsa dan negara.

Di Indonesia yang berpenduduk majemuk, sering muncul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Isu-isu yang biasa terjadi antar pemeluk agama disebabkan oleh beberapa pemicu, misalnya demonstrasi penentangan terhadap agama dan cara ajar pemimpin agama tertentu, cara otoritas publik yang benar-benar fokus pada individu dari agama tertentu, keinginan pada tingkat ekonomi dan kepentingan dalam strategi politik. Isu adanya konflik atau sering disebut pikiran sempit dapat memicu terjadinya pelanggaran terhadap keberagaman suatu negara, termasuk negara Indonesia. Intoleransi di Indonesia dianggap sebagai pemicu adanya konflik agama, politik, sosial, budaya dan pendidikan. Minimnya tekanan bisa dianggap sebagai pemicu munculnya radikalisme di antara berbagai negara.

Konflik yang umum terjadi di negara Indonesia yang menurunkan rasa sikap toleransi adalah konflik tentang agama. Konflik ini berlangsung antara pemeluk agama yang satu dengan agama yang lainnya atau pun antara aliran agama tertentu berbeda. Dalam kasus ini, bangsa Indonesia sangat kewalahan dalam menjaga semboyan negara kita yaitu bhineka tunggal ika karena di dalamnya sendiri mengakui adanya enam agama yakni Islam, Khatolik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai beranekaragam agama. Selain keenam agama tersebut, dalam masyarakat Indonesia juga memiliki aliran kepercayaan tersendiri dalam suku mereka, ini disebut dengan aliran kepercayaan leluhur. Sekurang-kurangnya, dalam sejarah kelam bangsa Indonesia pernah mengalami berbagai kasus konflik agama yang terjadi di beberapa wilayah Indonesia seperti beberapa kasus yakni konflik agama di Poso yang terjadi pada tahun

1992, konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur yang timbul sekitar tahun 2006, konflik agama di Bogor yang berhubungan dengan Pembangunan GKI Yasmin sejak tahun 2000 dan mendapatkan masalah pada tahun 2008.

Hal ini terlihat dari adanya kontras antara perkumpulan yang ditunggangi oleh kontras dalam agama seperti yang terjadi di Desa Gedongan, Kecamatan Colomadu, bahwa terjadi penolakan terhadap izin untuk membangun dan mendirikan rumah ibadah, meskipun faktanya itu tidak merusak struktur bangunan dan dan mengakibatkan kekerasan secara fisik yang sebenarnya, tetapi peristiwa itu telah mengganggu kenyamanan lingkungan sekitarnya.

Di kota Medan sendiri, minggu (13/1/2020) pagi hari, di jalan Permai IV Kecamatan Medan Labuhan, telah terjadi kericuhan yang mengejutkan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat setempat melakukan aksi unjuk rasa kepada sejumlah jemaat yang sedang melakukan ibadah di dalam sebuah rumah. Menurut pendeta Jan Fransman Saragih yang di rumah tersebut, hal ini disebabkan oleh provokasi masyarakat setempat yang tidak ingin mendirikan rumah ibadah dikawasan tersebut. Peralnya rumah pendeta tersebut merupakan gereja mereka sendiri yang sudah lunas sekitar delapan tahun yang lalu.

Tetapi dari pihak kelurahan tidak bersedia melegalisir karena surat rumah tersebut harus dibubuhi cap jempol, padahal identitas pemilik dan tanda tangan sudah diberikan. Dalam kasus ini memang tidak ada penyerangan, tetapi melakukan aksi protes yang mengganggu kenyamanan umat beragama kristiani yang beribadah dalam rumah.

Menurut Darmaningtyas (2004: 6), peristiwa keributan, kekejaman, bentrokan yang sebenarnya banyak terjadi saat ini telah membuat masyarakat mempertanyakan keberadaan guru mata pelajaran agama dan PPKn. Pendidik akhirnya mendapat kritikan yang tajam dari berbagai kalangan masyarakat. Persekolahan pada dasarnya dilakukan sebagai suatu kegiatan untuk meningkatkan kualitas manusia, membentuk pribadi yang hebat bagi negara, meningkatkan bantuan sosial pemerintah dan melahirkan penduduk yang berjiwa pemimpin, berpikir kritis dan mempunyai wawasan yang luas, belum sepenuhnya efektif dalam pendidikan saat ini untuk membentuk sikap toleransi pada siswa.

Untuk meminimalisir timbulnya persoalan di tengah masyarakat yang di latar belakang oleh keragaman etnis, agama, ras dan sosial, dunia persekolahan berkewajiban untuk melaksanakan dan membina sisi positif dari kerja sama, memupuk kebersamaan, saling menghargai, dan beradaptasi diantara siswa. Untuk menyesuaikan seseorang dengan perbedaan-perbedaan dan sifat yang berbeda pada siswa. Pengalaman yang berkembang harus dimungkinkan dengan upaya untuk menanamkan dan menumbuhkan kualitas multikultural di sekolah. pendidikan yang mendorong kualitas multikultural adalah perkembangan perubahan dalam kaitannya dengan tujuan akhir untuk hidup dengan sungguh-sungguh menghargai orang lain, dan berbagi pemahaman terhadap keragaman di tengah masyarakat.

Pengimplementasian pendidikan menanamkan nilai-nilai multikultural tidak perlu membangun kembali dan mengubah kurikulum program pendidikan sebelumnya. Penanaman sifat multikultural pada siswa dapat digabungkan ke dalam

mata pelajaran yang difokuskan pada proses pengembangan budi pekerti, mata pelajaran yang dapat digabungkan dengan sifat multikultural adalah melalui mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Nilai-nilai multikultural adalah hal-hal yang benar-benar harus ditanamkan pada siswa, khususnya manfaat tentang nilai inklusif, nilai musyawarah, nilai kemanusiaan, nilai toleransi, nilai nasionalisme, nilai nilai menghargai, dan nilai saling membantu.

Toleransi pada dasarnya merupakan kecakapan saling menghargai dan mampu menerima adanya keberagaman agama yang satu dengan agama yang lain dan begitu pula antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Toleransi merupakan kunci utama dalam usaha membangun kehidupan bersama yang harmonis. Menurut Umar Hasyim, toleransi merupakan usaha dalam memberi kemerdekaan kepada setiap orang atau kepada semua golongan masyarakat dapat melaksanakan dan menyakini kepercayaannya atau mengatur jalan hidupnya dan menentukan nasibnya sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain. Dalam melaksanakan dan menentukan sikapnya itu tidak menyimpang dan bertentangan dengan nilai-nilai atas terbentuknya kedamaian dan ketertiban di tengah-tengah masyarakat. Toleransi wajib ditanamkan kepada seluruh masyarakat di negara ini agar dapat terciptanya situasi yang aman dan kondusif tanpa adanya konflik yang mengakibatkan huru-hara dan permasalahan. Toleransi harus menjadi kesadaran untuk seluruh masyarakat mulai dari anak-anak sampai dewasa tanpa terkecuali.

Oleh karena itu, untuk pengembangan dan penciptaan kehidupan yang bersahabat antara berbagai individu yang ketat di arena publik, pendidikan adalah

penggerak utama. Di zaman sekarang ini, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengubah dan membentuk kepribadian orang yang dididiknya. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan memiliki pengaruh yang signifikan dalam menanamkan sifat-sifat multikultural pada siswa, karena sejak awal siswa telah dibekali dengan kelebihan atau bakat, membedakan yang baik dan yang buruk, kemanusiaan, toleransi, dan kualitas yang berbeda yang tercermin dalam perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru dan peserta didik dapat memulai pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis multikultural secara bersama-sama dengan membuat tindakan nyata di kelas yang memperlihatkan keterampilan multikultural. Secara sederhana dapat direalisasikan di awal atau akhir jam belajar guru memulai menyiapkan kelas dengan berdoa yang di pimpin oleh siswa secara bergantian sesuai dengan agama. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan berbasis multikultural merupakan jalan yang sangat tepat dan dapat dilaksanakan di sekolah untuk memberikan pengaruh baik pada orientasi agama dan budaya di tengah-tengah peserta didik.

Pendidikan berbasis multikultural yang ada di sekolah mampu memudahkan siswa untuk mencapai asimilasi agama di dalam pendidikan. Hal tersebut, karena pendidikan yang berbasis multikultural memiliki tahapan-tahapan pendidikan yang dapat merancang komponen sosio kultural siswa, sehingga dalam implementasi pelaksanaannya guru sebagai fasilitator dikelas mampu memberikan pengenalan dan

pemahaman agama kepada siswa, agar dapat terciptanya tujuan dari asimilasi agama dalam bidang pendidikan yaitu sikap empati dan toleransi antar siswa.

SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan adalah sekolah negeri dengan memiliki keberagaman siswa baik dari segi agama, budaya, ras dan suku. Sikap toleransi beragama antar siswa masih sangat kurang, dimana siswa agama yang satu mengejek siswa yang beragama lain dan masih banyak tindakan diskriminatif lainnya yang melanggar sikap toleransi.

Sikap empati dan toleransi bisa tumbuh dikarenakan siswa mengenal dan memahami agama-agama tersebut, jika ada siswa yang tidak mengenal serta memahami budaya yang ada di dalam kelasnya akan sulit menumbuhkan empati serta toleransi. Untuk itu, maka diperlukan pendidikan yang berbasis multikultural.

Meskipun demikian, harapan untuk sikap toleransi di dunia pendidikan nampaknya belum pudar. SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan menjadi salah satu sekolah yang masih menjunjung persatuan dan keberagaman yang terdapat dalam sekolah. Hal ini dapat dilihat dari sikap antara sesama guru disekolah mampu berbaur. Begitu pula dengan para siswanya, dalam pertemanan mereka, siswa tidak memilih teman berdasarkan latar belakang agama, ras dan budayanya. SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang ada di kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Atmosfer sikap toleransi antara sesama siswa masih cukup terasa. Berbagai usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk memberikan sikap keadilan tanpa membeda-bedakan bagi seluruh pihak yang berada dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2022 dengan wakil kepala sekolah Ibu Ida Ginting, S. Pd, bahwa SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan adalah sekolah nasional yang didirikan oleh pemerintah sehingga siapa pun yang mau belajar di sekolah tersebut diberikan hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang keyakinan mereka. Guru dan siswa di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan memiliki latar belakang agama dan suku yang berbedaa.

Berdasarkan informasi dan uraian yang telah dikemukakan oleh peneliti mengenai Pendidikan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis multikultural serta kaitannya dengan sikap toleransi religius, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh nilai multikultural terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan”.

## **1.2 Batasan Masalah**

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, dalam hal ini peneliti membatasi masalah agar lebih terarah, guna memudahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada pengaruh pendidikan berbasis multikultural terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan. Dalam hal ini, pendidikan multikultural yang dimaksud adalah pendidikan multikultural yang dimasukkan kedalam materi pendidikan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.



### **1.3 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti perlu untuk melakukan serta merumuskan permasalahan supaya penelitian ini dapat mencapai tujuan dan sasaran yang tepat dan sesuai dengan yang diinginkan. Permasalahan dalam penelitian dirumuskan bagaimana pengaruh Pendidikan berbasis multikultural terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran faktual mengenai pengaruh Pendidikan berbasis multikultural terhadap pembentukan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang baik, yaitu secara teoritis maupun praktis :

#### **1.5.1 Secara Teoritis**

Mengembangkan ilmu dan pengetahuan kewarganegaraan serta Pendidikan PKn berbasis multikultural terhadap sikap toleransi beragama dikalangan siswa sehingga dapat mencegah terjadinya diskriminasi umat beragama diantara siswa.

### 1.5.2 Secara Praktis

1. Hasil penelitian ini mampu menambah wawasan keilmuan serta pemahaman bagi dunia pendidikan terutama pendidikan kewarganegaraan berbasis multikultural.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman atau sumber referensi bagi pembaca terutama pihak-pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk bisa menerapkan nilai-nilai toleransi beragama di sekolah.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk bahan ajar dalam membangun sikap toleransi beragama di sekolah. Agar peserta didik mengerti bahwa dengan adanya toleransi beragama dapat membuat suasana sekolah menyenangkan.